

**HIDUP DAN MATI DI TANAH SENGKETA:
REPRESENTASI ATAS PEREBUTAN RUANG
DI KAMPUNG TAMBAK BAYAN SURABAYA**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

**Redhy Murti Rosyidi
1220629411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**HIDUP DAN MATI DI TANAH SENKETA:
REPRESENTASI ATAS PEREBUTAN RUANG
DI KAMPUNG TAMBAK BAYAN SURABAYA**

Oleh

Redhy Murti Rosyidi
1220629411

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Juni 2014
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Drs. Anusapati, MFA
Pembimbing Utama

Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Penguji Ahli

Dr. Pravanto Widyo H., M.Sn.
Ketua Tim Penilai

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001



Untuk Mama, terimakasih atas kesabaran dan kasih sayang

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,.....

Yang membuat pernyataan,

Redhy Murti Rosyidi

1220629411

HIDUP DAN MATI DI TANAH SENGKETA: REPRESENTASI ATAS PEREBUTAN RUANG DI KAMPUNG TAMBAK BAYAN SURABAYA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh
Redhy Murti Rosyidi

ABSTRAK

Tanah merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Tanpa tanah, manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk mengerjakan segala aktivitas sehari-hari. Masalah pertanahan kerap menjadi pusat perhatian Negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia, dipicu karena kebutuhan kepemilikan tanah yang semakin mendesak. Di Indonesia, salah satu kota yang memiliki permasalahan tanah cukup tinggi ialah kota Surabaya.

Surabaya merupakan kota metropolitan yang memiliki populasi penduduk dengan latar belakang kultural serta sosio-ekonomi yang heterogen. Sebagai salah satu pusat perdagangan dan industri terkemuka, kota ini menjadi tujuan urbanisasi. Meningkatnya arus urbanisasi diikuti dengan pembangunan sektor pariwisata yang berskala besar. Pembangunan sektor pariwisata menuntut lahan yang luas dan strategis sehingga perluasan lahan ini diiringi dengan pengusuran rumah-rumah di perkampungan. Kampung Tambak Bayan merupakan salah satu wilayah strategis yang mengalami persengketaan lahan. Isu perebutan ruang kota akan direpresentasikan dalam karya seni rupa.

Karya disajikan dalam bentuk cerita bergambar yang menyerupai komik. Gambar komik dibuat dengan menggunakan metode cetak cukil kayu. Tujuan dari pembuatan komik cukilan ialah mencapai visual yang artistik dan menampilkan realitas perebutan ruang di kampung Tambak Bayan secara bertahap.

Kata-kata kunci: *representasi, perebutan ruang, tambak bayan, surabaya*

**LIVING AND DYING ON THE LAWSUIT LAND: A REPRESENTATION
ON THE STRUGGLE OF LIVING SPACE AT TAMBAK BAYAN
SURABAYA**

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

By
Redhy Murti Rosyidi

ABSTRACT

Land is an essential need for human life. Without land, people will not have the ability to do all the daily activities. Land issues often become the focus of Third World countries, including Indonesia, triggered by the increasing need for land ownership. In Indonesia, one of the cities which has a fairly high ground problem is Surabaya.

Surabaya is a metropolitan city with a population that has heterogenous cultural and socio-economically background. As one of the leading centers for trade and industry, the city becomes a destination of urbanization. Increasing urbanization is followed by the development of large-scale tourism sector. Development of the tourism sector requires large and strategic lands. This expansion is followed by the houses eviction in the kampong. Tambak Bayan is one of the strategic areas with land dispute issue. The issue of the struggle for urban space will be represented in works of art.

The work presented in the form of illustrated stories that resemble comic. Comic images are created by using woodcut printing method. The purpose of making woodcut comics is achieving artistic artwork that portrays the reality of the continuous struggle for space in the Tambak Bayan.

Keywords: *representation, struggle of living space, tambak bayan, surabaya*

KATA PENGANTAR

Permasalahan tanah adalah hal yang dapat terjadi dimana saja. Orang dari berbagai kelas sosial berpotensi terancam persoalan tanah. Tema yang diangkat untuk tesis ini adalah persoalan perebutan ruang secara umum, khususnya tentang sengketa tanah. Perebutan ruang dalam buku ini adalah segala aspek yang berkaitan dengan kepemilikan tanah dan memori tentang kehidupan manusia dan lingkungan di tanah tersebut.

Tambak Bayan sebagai salah satu kampung lawas di Surabaya sedang menghadapi persoalan sengketa tanah dengan hotel V3. Warga yang kini tinggal di kampung tersebut tidak lama lagi harus pindah karena lahan mereka direbut oleh pihak hotel V3. Untuk mempertahankan tanah yang ditempati sekarang pun terbilang sulit.

Penyusunan tesis ini merupakan hasil dari gabungan pemikiran-pemikiran tentang masalah sosial dan seni rupa. Karya komik buatan penulis bukanlah untuk menjawab, apalagi sebagai solusi atas persoalan di atas. Hasil karya penulis lebih mirip seperti reportase tentang kehidupan warga Tambak Bayan, mencakup sejarah hingga permasalahan yang kini dialami warga. Sejarah yang terungkap dalam komik penulis adalah sebuah rekonstruksi atas cerita-cerita masa lalu di Tambak Bayan. Tujuan dari rekonstruksi tersebut agar cerita memiliki nilai-nilai serta nuansa yang unik dan kontekstual dengan masa sekarang.

Hasil dari komik ini disajikan dalam bentuk pameran akademik. Oleh karena itu penyusunan tulisan ini bersifat ilmiah. Latar belakang permasalahan

dipaparkan ke dalam suatu kajian tema terlebih dahulu, selanjutnya diikuti penjelasan konsep karya hingga proses pembuatannya.

Hidup dan Mati di Tanah Sengketa merupakan inisiatif dari Rakhmad Dwi Septian, seorang rekan penulis di komunitas Milisi Fotocopy. Penulis sangat berterimakasih atas bantuannya dalam mencari ide untuk judul yang singkat, bagus dan lugas. Hasil karya dalam tesis ini merupakan kerja yang panjang dan banyak pihak telah membantu, terutama warga Tambak Bayan dan komunitas Milisi Fotocopy.

Selama di Yogyakarta, penulis memperoleh ilmu dan pengalaman yang tidak sedikit, khususnya di lingkungan kampus. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Anusapati MFA, yang telah membimbing, memberi masukan ide dan, mengoreksi secara detil penyusunan tesis dan karya tugas akhir. Terimakasih kepada Drs. Suwarno Wisetrotomo M. Hum., yang telah membantu mengarahkan tema pada pendekatan teori kritis dalam ujian tugas akhir. Dengan ini, penulis berharap agar hasil karya penulis dapat dipertanggungjawabkan di luar, maupun di dalam lingkungan akademik.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Redhy Murti Rosyidi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Orisinalitas	4
D. Tujuan dan Manfaat	8
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	9
1. Struktur Sosial Kampung Tambak Bayan	9
2. Perebutan Ruang di Kampung Tambak Bayan	12
3. Respons Warga dan Komunitas Terhadap Konflik Perebutan Ruang	15
B. Landasan Penciptaan	19
C. Konsep Perwujudan	22
1. Ilustrasi Cukilan Kayu	23
2. Aspek Naratif	26
3. Konsep Bentuk	27
4. Retorika Visual	29
III. METODE PENCIPTAAN	
A. Riset dalam Tema Seni Rupa	32
B. Eksplorasi	34
C. Perwujudan	35
1. Persiapan	38
2. Eksekusi	39
IV. ULASAN KARYA	
A. Penokohan	42
B. Sinopsis	44
1. Bagian Satu	44
2. Bagian Dua	49
C. Hasil Karya Komik.....	53
D. Hasil Karya Penunjang Tema.....	84
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan dan Saran	90
KEPUSTAKAAN	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Karya cukil Li Hua berjudul <i>Raging Tide</i>	5
Gb. 2. Karya Redhy Murti.....	7
Gb. 3. Mural perayaan Imlek Tambak Bayan.....	17
Gb. 4. Pernikahan Ayu dan Wawan.....	18
Gb. 5. Komik Cina (<i>nianhua</i>), terbitan tahun 1965.....	24
Gb. 6. Komik terbitan LEKRA “Anak Buruh Tambang”	25
Gb. 7. Panel-panel dalam karya Frans Masereel “The City”.....	28
Gb. 8. Beberapa contoh jilid buku.....	36
Gb. 9. Sampul depan komik “Hidup dan Mati di Tanah Sengketa”.....	53
Gb. 10. Penerbit Milisi Press.....	54
Gb. 11. Halaman judul.....	55
Gb. 12. Halaman persembahan dan pengantar.....	56
Gb. 13. Halaman pembuka dan perkenalan.....	57
Gb. 14. Halaman 1.....	58
Gb. 15. Halaman 2 dan 3.....	59
Gb. 16. Halaman 4 dan 5.....	60
Gb. 17. Halaman 6 dan 7.....	61
Gb. 18. Halaman 8 dan 9.....	61
Gb. 19. Halaman 10 dan 11.....	62
Gb. 20. Halaman 12 dan 13.....	63
Gb. 21. Halaman 14 dan 15.....	64
Gb. 22. Halaman 16 dan 17.....	65

Gb. 23. Halaman 18 dan 19.....	65
Gb. 24. Halaman 20 dan 21.....	66
Gb. 25. Halaman 22 dan 23.....	67
Gb. 26. Halaman 24 dan 25.....	68
Gb. 27. Halaman 26 dan 27.....	69
Gb. 28. Halaman 28 dan 29.....	70
Gb. 29. Halaman 30 dan 31.....	71
Gb. 30. Halaman 32 dan 33.....	72
Gb. 31. Halaman 34 dan 35.....	73
Gb. 32. Halaman 36 dan 37.....	74
Gb. 33. Halaman 38 dan 39.....	75
Gb. 34. Halaman 40 dan 41.....	76
Gb. 35. Halaman 42 dan 43.....	77
Gb. 36. Halaman 44 dan 45.....	78
Gb. 37. Halaman 46 dan 47.....	79
Gb. 38. Halaman 48 dan 49.....	80
Gb. 39. Halaman 50 dan 51.....	81
Gb. 40. Halaman 52 dan 53.....	82
Gb. 41. Sampul belakang.....	83
Gb. 42. “Komik strip tentang aksi demo”.....	84
Gb. 43. “Warga memperjuangkan tanahnya”.....	85
Gb. 44. “Teringat sebuah kasus”.....	86
Gb. 45. “Masa lalu #1”.....	88



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tanah merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Tanpa tanah, manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk mengerjakan segala aktivitas sehari-hari. Kehidupan manusia ditopang oleh tanah, termasuk kesadaran mereka untuk melakukan kerja-kerja produktif. Kepemilikan tanah menjadi hal yang penting untuk mewujudkan hal-hal tersebut.

Di Indonesia, sebagian besar tanah dilegitimasi oleh pemerintah dan pihak yang bermodal. Pemukiman warga biasa, ataupun warga miskin, menjadi problem bagi mereka yang menguasai tanah. Hal ini mampu memicu konflik sengketa tanah, yang banyak merugikan warga miskin. Sebab, hak mereka untuk memiliki tempat tinggal semakin terbatas. Masalah pertanahan yang muncul di kota-kota besar di Indonesia disebabkan oleh kebutuhan kepemilikan tanah yang semakin mendesak. Salah satu kota yang memiliki permasalahan tanah cukup tinggi ialah Surabaya.

Surabaya merupakan salah satu kota metropolis di Indonesia, dengan penduduk berjumlah sekitar 3,28 juta jiwa, berasal dari latar belakang kultural dan sosio-ekonomi yang heterogen. Sebagai kota nomor dua terbesar di Indonesia, masalah pertanahan yang dihadapi Surabaya sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kota-kota besar lain di dunia, ditunjang dengan meningkatnya arus urbanisasi. Peningkatan arus urbanisasi diiringi dengan pembangunan sektor pariwisata dan perumahan secara besar-besaran. Praktik pembangunan tersebut menuntut kebutuhan lahan yang terus meningkat.

Didirikannya hotel, apartemen, dan hunian vertikal lainnya merupakan dampak dari komersialisasi ruang kota Surabaya. Pemilik industri komersial dan tempat hiburan mencari wilayah yang strategis untuk memperluas lahan tanah.

Para pengembang mulai membidik wilayah perkampungan yang strategis di Surabaya untuk dijadikan lahan bisnis. Sedangkan, wilayah strategis di Surabaya sudah terlalu padat oleh pemukiman penduduk. Tentu saja, pihak pengembang yang akan membangun fasilitas komersial di wilayah padat penduduk harus bersaing dengan warga. Gagasan tentang komersialisasi ruang diiringi dengan peningkatan kualitas fisik perkampungan yang sebelumnya dianggap tidak cocok dengan lingkungan modern kota, namun perluasan lahan tersebut tidak terintegrasi dengan riwayat perkampungan yang sudah ada sejak lama.

Kebijakan pemerintah kota yang mendukung pembangunan infrastruktur kota dan lahan bisnis oleh pihak swasta kerap tidak diikuti dengan gagasan ruang sebagai bentuk realitas jaringan sosial. Kampung sebagai pemukiman dan ruang sosial warga dianggap tidak memenuhi standar globalisasi pasar. Lambat tapi pasti, pihak pengembang telah mengintervensi wilayah pemukiman kampung, hingga pada persoalan privat. Kasus demikian telah melanda sebagian besar kampung-kampung di Surabaya.

Tambak Bayan termasuk salah satu kampung yang memiliki riwayat tanah dan kesejarahan cukup panjang. Konflik sengketa terjadi karena lahan Tambak Bayan seluas 3.523 m² sejak tahun 2004, telah direbut oleh Hotel V3. Kasus sengketa ini bukan hanya menyangkut persoalan perebutan ruang secara fisik,

yakni penggusuran rumah warga, tapi juga menimbulkan kerugian secara ekonomi, serta terancamnya ingatan masa lalu dan hubungan sosial di Tambak Bayan.

Terkait dengan masalah sengketa, warga Tambak Bayan masih berada pada posisi yang mengambang. Warga yang sempat membentuk aspirasi politisnya menentang pembangunan hotel, lambat laun terpuruk pada kondisi antara “hidup dan mati”, yaitu kondisi berlakunya hukum *survival* yang menjadi aturan sehari-hari dan kebutuhan yang bersifat naluriah. Ketika kasus ini sudah berlarut-larut, warga tidak mungkin hanya mampu meladeni persoalan sengketa, melainkan harus memikirkan kehidupan harian mereka, sehingga aspirasi mereka yang awalnya adalah suatu bentuk solidaritas antar-warga, kini telah terpecah ke dalam individu-individu yang terdesak oleh kepentingan tertentu.

Kompleksitas permasalahan yang terjadi di kampung Tambak Bayan tidak bisa hanya dilihat melalui pengamatan sekilas. Penulis ingin membuat suatu pemahaman di luar kerja penelitian formal dengan cara menyajikannya melalui karya seni rupa. Tanpa mengesampingkan data-data faktual yang ada, persoalan di Tambak Bayan akan dihadirkan melalui presentasi bentuk estetik karya seni visual. Sebagaimana halnya dengan semua representasi, selalu saja ada jarak antara wacana dan realitas; representasi berupaya untuk menutup jarak tersebut, meskipun tidak selalu berhasil (Kusno, 2008: 38). Proses penciptaan karya hingga hasil yang dicapai merupakan sebagian kecil dari kerja kreatif kesenian serta kontribusi penulis terhadap persoalan kampung

Tambak Bayan. Jika pembuatan karya seni rupa ini nantinya mampu menciptakan ruang pemikiran yang kritis bagi publik seni dan publik umum, maka tercapailah tujuan penulis dalam mengusung gagasan tematiknya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana merepresentasikan persoalan perebutan ruang di kampung Tambak Bayan ke dalam bentuk karya seni?
2. Bagaimana menyajikan karya sehingga pemirsa mampu membaca konteks permasalahan perebutan ruang yang terjadi di Tambak Bayan?
3. Bagaimana karya seni dapat ditampilkan dalam bentuknya yang bebas dengan tetap merujuk pada kajian yang diteliti?

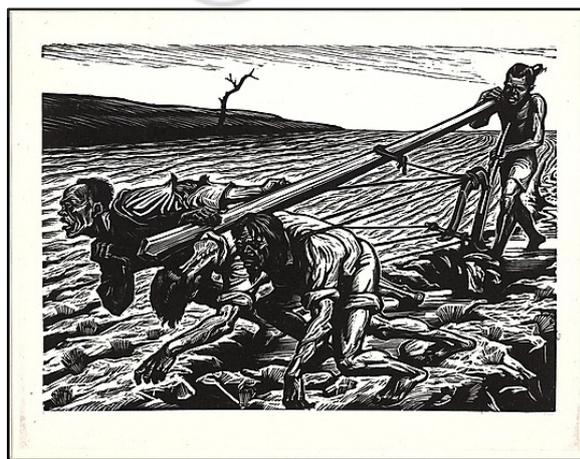
C. Orisinalitas

Setiap era dalam kesenian melahirkan karya-karya seni yang tidak lepas dari jiwa zaman menurut alur sejarah yang sifatnya temporal. Karya seni yang hadir pada periode-periode tertentu memiliki idealisasi sebagai bukti dari perubahan sosial yang berlaku pada setiap zaman. Kemudian dalam periode tertentu, dari waktu ke waktu lahirlah seniman-seniman yang tugasnya mencipta karya seni. Karya-karya tersebut hadir bukan semata-mata hanya sebagai bukti bahwa seniman mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seniman yang harus terus berkarya. Lebih dari itu, karya-karya seni tercipta dari buah pemikiran yang didasari oleh semangat zamannya.

Untuk itu, maka sangatlah perlu bagi seorang seniman untuk melihat karya-karya sebelumnya, yakni kaitan pengaruh-memengaruhi yang merupakan hal lumrah dalam atmosfer berkesenian, terlebih persoalan mazhab. Menurut

Sanento Yuliman (2001: 276) kehidupan modern yang dinamis dan terbuka tak ditandai oleh mazhab dalam keseniannya, melainkan oleh kecenderungan dan gerakan yang berubah-ubah. Bagi penulis, orisinalitas karya dan mazhab dalam seni rupa bukanlah tolok ukur utama kepentingan berkesenian, karena tidak ada yang terasing atau benar-benar baru dalam dunia seni. Perubahan zaman serta segala aspeknya telah memengaruhi gagasan dalam orisinalitas karya seni.

Unsur-unsur visual tidak dengan sendirinya muncul begitu saja, termasuk pemilihan warna dan karakter garis, bentuk, bidang dan komposisi. Arus informasi melalui media internet sangat memudahkan penulis mengakses sumber-sumber arsip gambar maupun tulisan. Penulis memanfaatkan internet dan buku untuk mencari gambar-gambar yang digunakan sebagai acuan visual karya. Secara signifikan, penulis banyak terinspirasi oleh seniman-seniman luar negeri, seperti visualisasi karya grafis etsa Otto Dix (Jerman), Frans Masereel (Belgia), cukilan Li Hua (Cina), Lynd Ward dan Kazama Sachiko (Jepang).



Gambar 1. Karya cukil Li Hua berjudul *Raging Tide (nuchao)*
Sumber: <http://chinalawandpolicy.com/wp-content/uploads/2012/07/Modern-Woodcut.jpg>

Raging Tide adalah rangkaian karya seri yang terdiri dari 4 cukilan kayu. Karya seri ini dibuat pada tahun 1946, ketika perseteruan antara partai nasionalis Kuomintang (KMT) dengan partai komunis Tiongkok masih berlanjut. Pada tahun-tahun tersebut sangat banyak seniman Tiongkok yang menggunakan cukilan kayu sebagai medium artistik, khususnya dalam membuat ilustrasi. Li Hua termasuk salah satunya. Li Hua lahir di Guangzhou pada tahun 1907. Ia mendapatkan pendidikan seni di sebuah akademi di tempat kelahirannya. Di Guangzhou ia mempelajari seni barat, dengan spesialisasi melukis menggunakan cat minyak. Li Hua mulai tertarik menggunakan teknik cukilan kayu pada pertengahan 1930. Ia menyakini bahwa karya cukil kayu merupakan bentuk seni yang mampu menggambarkan rakyat yang menderita dan perjuangan politik. Terinspirasi oleh Lu Xun, ia menyatakan alasannya mendalami seni cukil kayu karena metode artistik seni barat dipandang terlalu borjuis (Hung, 1997: 39).

Li Hua termasuk salah satu seniman komunis Tiongkok yang menggunakan teknik cukil kayu sebagai propaganda politik. Seniman-seniman Tiongkok memiliki ekspresi individual dalam membuat karya, terutama pada masa pasca Perang Dunia II. Hal tersebut merupakan pengaruh dari cara berkesenian seniman barat. Fungsi karya seni sebagai bentuk artistik dan hiburan ternyata memiliki peran lebih penting, yakni fungsi didaktis, yang bertujuan mendidik masyarakat sesuai dengan konvensi-konvensi dan aturan negara.

Dalam konteks revolusi kebudayaan Tiongkok pada tahun 1966, seluruh medium artistik seperti seni pertunjukan, musik, puisi dan seni rupa didukung

sepenuhnya oleh pemerintahan Tiongkok. Suatu paham ideologis yang sangat dominan pada saat itu ialah realisme sosialis Tiongkok, yang merupakan pengaruh dari Uni Soviet. Realisme sosialis turut memengaruhi 'gaya' berkesenian para seniman Cina seperti Li Hua, terutama keberpihakan kepada perjuangan kaum petani tertindas yang menjadi subjek dalam karya-karyanya.



Gambar 2. Karya Redhy Murti. Salah satu cukilan kayu pada kertas, 17x22 cm, 2014

Foto: Redhy Murti, 2014.

Penulis menggunakan tema-tema yang tidak berbeda jauh dengan karya-karya Li Hua. Namun, materi-materi yang digunakan tentunya berbeda karena penyesuaian konteks ruang dan waktu, serta masyarakatnya. Perkembangan modernisasi kota turut memengaruhi penulis dalam memilih *setting* ruang dan waktu, serta masyarakat yang juga mengalami perubahan cara berpikir, gaya hidup. Tidak mungkin penulis menggambarkan suasana sawah dan petani, karena dalam proyek ini konteksnya adalah kehidupan di perkotaan. Pemilihan

medium cukilan kayu dan aspek teknisnya tidak memiliki perbedaan signifikan dengan karya-karya cukil pada umumnya.

D. Tujuan dan Manfaat

- a. Menyajikan karya seni rupa yang secara representatif merespons persoalan perebutan ruang di kampung Tambak Bayan.
- b. Memberikan penekanan bagi publik umum bahwa komersialisasi ruang dapat berdampak negatif pada aspek sosial dan sejarah pemukiman warga Tambak Bayan.
- c. Memperkaya wacana sosial politik dalam ranah seni rupa Indonesia, khususnya di Surabaya.

